

Kesenian Kuda Lumping Ditinjau Dari Perspektif Aqidah Islam Di Desa Pematang Ganjang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai

Shinta Wulan Dari

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

wulandarisintah@gmail.com

Abstract. This research is entitled Kuda Lumping Art from the Perspective of Islamic Aqeedah in Pematang Ganjang Village, Sei Rampah District, Serdang Bedagai Regency, because this Kuda Lumping art has deviated greatly from the purpose for which it was created. This Kuda Lumping art scene displays the attraction of trance, immunity, and magical powers or eating glass so that it can endanger the health of the player and for others. This can affect one's understanding of one's aqidah because the area of aqidah includes believing in the existence of the supernatural dimension. The hallmark of the magical element in this attraction is carrying out rituals using Islamic prayers and offerings to summon spirits to other than Allah which is a major sin. The people of Pematang Ganjang village still carry out Islamic law and still believe in magic. In essence, the art of Kuda Lumping in general has been attached and integrated into the community. It is a habit that has been passed down from one generation to the next. The methodology used in this research is through field research (Field Research) with a qualitative approach, data collection techniques are processed from direct observations by looking at village community activities, field interviews with only a few informants and documentation. The results of the study in Pematang Ganjang Village which focused on the art of Kuda Lumping in terms of the perspective of Islamic aqidah that 70% supported the existence of Kuda Lumping on the grounds of wanting to hold a harvest celebration event, on August 17 and more often found in weddings and circumcision as entertainment media. Every Muslim must have the correct aqidah and it is very important for players not to enter into the element of shirk if it is not fortified with a strong religion.

Keywords : Lumping Horse Art, Islamic Aqidah Perspective

Pendahuluan

Desa Pematang Ganjang memiliki grup kesenian kuda lumping yang ciri anggotanya merupakan beragama islam, tetapi masih mempercayai dimensi ndadi. Kesenian kuda lumping pada Desa Pematang Ganjang menjadi representasi sosial yang menyempurnakan asimilasi budaya Islam dan Jawa, karena mereka beragama Islam namun memegang teguh mistik Jawa yang tidak biasa. Kesenian kuda lumping berfungsi menjadi upacara higienis desa dan menebarkan roh-roh tidak layak yang menyebabkan penyakit dan malapetaka. Kesenian kuda lumping ini telah sangat menyimpang berdasarkan tujuan yang diciptakannya kesenian kuda lumping.

Bagi masyarakat Jawa, adat semacam ini tak bisa disanggah menantang untuk ditinggalkan, bahkan sudah dijiwai. Salah satu jenis budaya di mata masyarakat dapat dilihat dari banyaknya tradisi yang berkembang di masyarakat saat ini. Tradisi dapat diuraikan sebagai standar yang diturunkan mulai dari satu zaman kemudian ke zaman berikutnya.¹ Kesenian kuda lumping umumnya biasanya hanya menampilkan prajurit jagawana, namun beberapa pameran kuda lumping juga menampilkan daya tarik kesurupan, daya tahan dan kekuatan misterius, seperti daya tarik makan beling dan daya tahan tubuh untuk mencambuk yang akan membahayakan kesehatan.

Adegan kesenian kuda lumping yang ditunggu-tunggu penonton yang paling menonjol atraksi "kesurupan" karakteristik spesial pada dalamnya unsur magis, sebagai akibatnya pada atraksi tadi seorang pawang yang bertugas memasukkan dan mengeluarkan roh serta mengatur dan mengendalikan para penari kesenian kuda lumping menggunakan cara menjalankan ritual menggunakan memakai doa secara Islami dan sesajen buat memanggil roh-roh halus supaya meminta keselamatan pada selain berdasarkan Allah telah termasuk syirik atau dosa besar.

Masyarakat desa Pematang Ganjang mempunyai intensitas memegang teguh mistik Jawa yang tidak biasa. Masyarakat desa Pematang Ganjang tidak seharusnya menjadi penganut Agama Islam abangan orisinil dengan alasan bahwa warga desa Pematang Ganjang benar-benar mengamalkan dan menjalankan syariat Agama Islam menggunakan baik meskipun mempercayai dan melaksanakan unsur gaib.

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 1483.

Isi/ Pembahasan

Masyarakat desa Pematang Ganjang bila dilihat dari segi budaya dan adat pada umumnya akan condong ke arah budaya Jawa lantaran secara umum dikuasai masyarakat desa Pematang Ganjang bersuku Jawa. Ada pula warga desa Pematang Ganjang bersuku lain misalnya suku Banjar, Melayu dan Mandailing, serta suku lainnya. Tetapi yang sebagai karakteristik spesial kebudayaan yang melekat di wilayah desa Pematang Ganjang ini paling primer pada kebudayaan masyarakat Jawa.

Kesenian kuda merupakan sebuah tarian masyarakat yang terkenal sekali di Jawa Tengah. Tari kuda lumping ditarikan oleh empat orang penari, enam, delapan atau bahkan lebih, yang masing-masing menunggang kuda yang dibentuk berdasarkan anyaman bambu disebut kepong. Tarian ini pula disebut jatilan dan di Yogyakarta bagian barat disebut inkling. Di wilayah magelang tari kuda lumping ini semenjak dahulu hingga kini adalah tarian masyarakat yang terkenal sekali.²

Pelaksanaan tari kuda lumping yang diadakan di kota Pematang Ganjang bergantung pada daerah setempat yang perlu mengadakan acara besar, hanya sebagai pesta (kelahiran anak, khitanan, pernikahan, acara Kemerdekaan 17 Agustus, atau berkumpul hasil panen). Sebagian besar permainan kuda lumping diadakan di pesta pernikahan. Mengenai tempat dan musim permainan kuda lumping, itu tergantung pada ajakan dari orang yang memiliki pesta.

Lamanya permainan tentang waktu dan pelaksanaannya umum mencapai satu sampai dua hari, lantaran dikhawatirkan berbenturan menggunakan aktivitas yang lain. Kebanyakan anak-anak yang berumur berdasarkan 10 tahun sampai remaja 17 tahun yang mengikuti kesenian kuda lumping. Lantaran dari mereka tarian kesenian kuda lumping ini sangat unik dan wajib dibudayakan. Seorang ingin masuk dan mengikuti berdasarkan grup kesenian kuda lumping maka seorang itu wajib berbicara pada pakar pawang kesenian kuda lumping supaya menerima prewangan, lantaran pawang tadi mengetahui cara ritual menerima prewangan itupun tidak boleh asal-asalan buat melakukannya.

Orang yang mendapat dan memberi prewangan tadi telah melakukan konvensi satu sama lain. Syarat menerima prewangan merupakan sediakan bunga kembang 7 rupa serta kemenyan sesudah itu mandi disumur limbah kurang lebih jam 00.00 dalam malam jumat kliwon selama satu malam, tujuan supaya membersihkan diri

²Hermanu, *Kesurupan Kuda Lumpung*, (Yogyakarta; Bentara Budaya Yogyakarta, 2013),h. 45.

berdasarkan hal-hal yang negatif. Sebelum mandi wajib membaca ritual mantra.

Tata cara pertunjukan kesenian kuda lumping menjadi berikut :

1. Pertama pembukaan

Dalam pelaksanaan tari kuda lumping ini penggerak oleh kepala tergantung pada ikat pengerjaan Kuda Lumping (pawang). Hal ini dalam keadaan sinkron memanfaatkan tugas pawang untuk mengarahkan jalannya pelaksanaan tari kuda lumping, mempersiapkan alat-alat misalnya gamelan, gong (alat musik terbuat berdasarkan logam yang bentuknya bundar yang digantungkan dalam kayu menggunakan tali dengan cara memainkannya menggunakan cara dipukul, terbuat berdasarkan logam pipih menggunakan benjolan ditengahnya), gendang (terbuat berdasarkan kulit hewan yang diregangkan terdapat kayu berupa tabung kotak resonansi buat menerima dampak gaung), boning (berupa jajaran gong mini menggunakan benjolan yang ditengahnya berada dalam kotak resonansi), gambang (alat musik ini berupa jajaran bilah-bilah kayu yang berada dalam kotak resonansi yang akan dipakai buat pertunjukan).³

2. Acara inti (pentas kesenian kuda lumping)

Tarian kuda lumping di setiap pentas menceritakan kisah perang menggunakan kuda poni dan dilengkapi dengan pedang dan cambuk. Sebelum para pemain kuda lumping mulai kesurupan, para pemain terlebih dahulu akan menggerakkan kuda lumping, misalnya pada umumnya para seniman yang sebagian besar enam sampai delapan orang akan dipisahkan oleh 2 dan struktur. kumpulan berjajar, satu baris di sepanjang jalan menambahkan hingga empat hingga delapan individu masing-masing. lima orang di antaranya akan mematuhi rambu atau pedoman tergantung pada pawang yang kini berada di lapangan total dengan sumbangan dan seluruh aparatur yang bergerak.

Ada juga yang membawa penontonnya menjadi kerasukan karena tidak segan-segan menabrak atau mengejar penonton yang mereka incar untuk membuat mereka merasuki dan menjadi kerasukan seperti mereka. Penari juga antara lain gerak monyet, pemain memainkan tarian yang bertingkah laku seperti kera, tepatnya jungkir balik, memantul, dan memanjat pohon. Babi bergerak, para pemain ini melakukan adegan-adegan misalnya: melubangi tanah, mainan cacing. Tari ular, pemain memainkan tarian seperti perkembangan ular, lebih spesifiknya: menggeliat, mengejar tikus palsu yang diberikan. Orang gila menari,

³Dahlan Djazh, *Ragam Budaya Daerah*, (Bahtera Jaya, 1992), h. 71-72.

pemain melakukan adegan seperti orang gila, lebih tepatnya: tertawa sendiri, menangis dan meledak tanpa alasan, berbicara dengan diri mereka sendiri, dan menakuti orang banyak. Tari Perang, pemain menampilkan adegan tarian konflik atau pisau menggunakan pedang yang unik namun tidak tajam. Ketika musik gamelan dimainkan semakin kuat, berbagai macam gerakan dalam perkembangannya semakin kuat.

3. Penutup

Akhir dari tarian kesurupan oleh seniman kuda lumping karena pawang memahami bahwa jam sesaji telah habis dan pengawas akan menyampaikan roh yang telah dimiliki seniman dengan melakukan upacara dan menggumamkan petisi secara individu pada seniman sehingga roh keluar bergantung pada tubuhnya. Biasanya panggung ditutup karena waktu yang cukup lama dibubuhi dengan adzan dzuhur ketika para pemain memulai panggung di awal hari dan adzan Ashar ketika dimulai pada sore hari. Pada saat pelaksanaan pengerjaan adat kuda lumping selesai, pengawas melakukan upacara tertentu untuk kembali ke ruangan yang diberikan oleh pemilik rumah. Pengendali akan kembali memohon dengan kontribusi untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan dan para pendahulu setelah pawai pelaksanaan pengerjaan lumping kuda ritual telah lancar tanpa hambatan.

Pada atraksi ini sebenarnya bisa dilakukan siapa saja tidak perlu wajib belajar ilmu ghaib yang aneh-aneh. Dalam memakan beling ini, umumnya pemain menentukan beling yang tipis atau ringkih misalnya semprong lampu atau lampu neon yang terbuat berdasarkan stum yang memang apabila pecah tidak terlalu tajam serta tidak membahayakan apabila tertelan. Sebelum memakan beling pemain wajib makan kuliner atraksi mengunyah beling yang lengket misalnya pisang atau ketan. Fungsi kuliner tadi akan mengamankan dan lebih melindungi usus berdasarkan kemungkinan adanya residu-residu beling yang tidak bisa dicerna. Untuk lebih amannya, sebelum ataupun sehabis atraksi makan beling tadi para pemain makan kuliner yang lengket.

Kita tidak perlu menggolongkan keterampilan memakan beling menjadi permainan gaib ataupun magis, karena sebagian besar orang bisa melakukannya berdari memahami tekniknya maupun berani. Kunci atraksi makan beling merupakan: Tidak boleh terdapat gigi yang berlubang. Pilih jenis beling yang paling tipis wajib dikunyah hingga benar-benar halus barulah ditelan. Dalam mengunyah jangan ragu-ragu namun wajib mantap serta tempatkan beling tadi selalu di antara gigi.⁴

⁴Sri Winarsih, *Mengenal Kesenian Nasional 12*, (Semarang : Alprin,2008), h. 47.

Mengunyah silet satu lagi jenis permainan spektakuler. Tetapi, misteri permainannya pula tidak jauh beda menggunakan cara mengunyah beling. Untuk melakukan atraksi ini seorang jangan menentukan jenis silet yang liat yang lebih ringkih atau gampang patah. Ada beberapa trik yg sanggup dilakukan buat menciptakan permainan ini lebih terkesan spektakuler, yaitu sebelum silet dikunyah dibentuk buat memotong-motong kertas terlebih dahulu. Teknik pelaksanaannya merupakan menghilangkan terlebih dahulu ketajaman silet menggunakan cara menggosokkannya dalam benda-benda keras misalnya besi, batu, atau sebagainya.

Tetapi, sebagian mini ujung berdasarkan keliru satu sudut silet itu tajam serta bagian itu nantinya akan dipakai buat memotong-motong kertas. Penonton tidak akan mengetahui trik tadi kerana mereka menduga bahwa semua bagian silet mempunyai ketajaman semuanya. Ketika atraksi makan silet berlangsung seseorang pemain wajib permanen memegang ujung berdasarkan sudut silet yang masih tajam tadi dan ujung silet tadi dipatahkan menggunakan digigit kemudian disembunyikan dalam sela-sela jari jemari.

Tinjauan Aqidah Islam terhadap tarian Kuda Lumping yang diperankan sang para pemain merupakan :

1. Memberikan sesaji yang diberikan oleh tuan rumah atas arahan pawang kuda lumping dengan tujuan agar permainan mendapat keamanan dan berjalan sampai permainan selesai. Artinya, mempercayai selain Allah adalah perbuatan kemusyrikan.
2. Dalam adegan tari kuda lumping, ada pemain yang mempertunjukkan adegan makan ayam hitam hidup-hidup. Dalam ajaran Islam, ayam itu halal, namun dengan anggapan tidak disembelih terlebih dahulu, justru berubah menjadi siksaan dan tidak dianjurkan dalam Islam (diubah menjadi haram).
3. Dalam tari kuda lumping ada pemain yang memakan sumbangan 3 corak kembang (kantil, kenanga, cempaka) dan aroma putri duyung yang ditampung roh halus, dan ada individu yang memakan asap dari memakan asap, atau ada yang lainnya, yang akhirnya memakan arang. Seperti yang ditunjukkan oleh pelajaran Islam ketika makan dan minum sesuatu harus halal dan dapat diterima. Dengan asumsi itu sah dan mengerikan, itu tidak diizinkan. Seperti yang terjadi pada permainan Kuda Lumping, hal yang diberikan halal namun hal yang buruk. Jadi ini tidak diperbolehkan (ilegal) dan berbahaya bagi kesehatan.

4. Adegan-adegan yang dimainkan dalam tari kuda lumping pada umumnya adalah adegan-adegan tarian fauna liar, seperti yang disebutkan di atas, sehingga tidak dianjurkan (tabu).

Masyarakat desa Pematang Ganjang melestarikan budaya kesenian kuda lumping yang telah semenjak dulu yang dibawa oleh warga Jawa setempat. Kesenian kuda lumping juga terdapat pengaruh positif dan negatif nya. Desa Pematang Ganjang paling lebih etnis suku Jawa sebagai akibatnya tradisi ataupun budaya pun dilakukan dan dilestarikan. Kesenian kuda lumping ini juga mengandung unsur gaib sebagai akibatnya mengakibatkan syirik. Kesenian kuda lumping merupakan tarian yang terbuat menurut bambu yang menyerupai kuda. Kesenian ini juga sangat populer pada semua Indonesia.

Kesenian kuda lumping ini juga bisa meramaikan banyak sekali macam acara misalnya : acara pesta pernikahan, sunatan, hari Kemerdekaan 17 agustus dan hasil panen.

Namun yang punya hajatan wajib menyediakan sesajen-sesajen nya supaya lancar acara pertunjukkan kesenian kuda lumping. Mayoritas orang Jawa menduga seluruh insiden menjadi suatu keajaiban adalah dampak menurut roh. Roh dari orang Jawa dibagi 3 :

1. Roh sesuai alam yang bertentangan dengan manusia dan menyebabkan penyakit. Mereka dipandang sebagai kehadiran jahat atau setan.
2. Roh yang menyelesaikan atas permintaan atau sumpah pembalasan atau pembalasan. Mereka disebut Mejim, Memedi, Medi atau Setan.
3. Roh-roh yang telah atau sedang mengembara di bumi atau di belantara, yang diterima sebagai tokoh-tokoh pembela dan pemuasan kehendak sesuai dengan peminta keselamatan yang disebut jiwa, jiwa, hidup atau jiwa.

Sebagian besar warga Pematang Ganjang, lebih dari 70%, mendukung dan menyukai permainan pengerjaan kuda lumping. Ini karena alasan yang menyertainya:

- a) Kelompok masyarakat tersebut secara konsisten terbuka dan mendapatkan praktik atau budaya yang tercipta pada penghuni sekitarnya, khususnya kesenian kuda lumping itu sendiri.
- b) Membuat pengalihan yang mengandung hal-hal yang tidak biasa atau perjumpaan dunia lain menjadi pilihan utama warga. Hal itu ditunjukkan ketika ada pelaksanaan kuda lumping dan terus-menerus dipadati penonton.

- c) Kesenian kuda lumping dinilai tidak mengganggu Aqidah pemain dan penonton, ditampilkan melalui kekuatan ibadah atau keagamaan yang diikuti.

Menurut bapak Sugiono, menjadi salah satu kepala desa Pematang Ganjang menyatakan bahwa dirinya sangat menjunjung tinggi seni kuda lumping, karena kesenian kuda lumping ini mudah dipahami oleh masyarakat atau begitu juga sebaliknya, sederhana bagi penghibur untuk melakukannya tanpa bantuan orang lain.⁵

Putri, menjadi salah satu warga di desa Pematang Ganjang saat ditemui usai menonton pertunjukan seni kuda lumping. Dia mengatakan bahwa dia percaya pada roh yang memiliki tubuh para pemain. Penghibur seni kuda lumping memang ahli dalam memiliki banyak atraksi, hal ini dapat dibuktikan dengan menggunakan perilaku yang sangat tidak menentu seperti yang ditunjukkan oleh para pemainnya.⁶

Bapak Sholahuddin menjadi masyarakat warga sekaligus tokoh Agama yang tegas yang menjunjung tinggi ekspresi karena Al-Qur'an mengizinkan adanya seni. Kesenian kuda lumping mudah mengalihkan perhatian penduduk, khususnya desa Pematang Ganjang itu sendiri. Namun dalam jangka panjang, Pak Sholahuddin menilai kesenian kuda lumping memiliki unsur penghindaran karena misalnya ada partisipasi antara orang yang menggunakan roh dan menggunakan roh untuk mendapatkan uang dan meminta jaminan selain Allah Swt.⁷

Hal ini juga akan mempengaruhi aqidah para pemain yang baru 20% mengetahui Aqidah Islam karena 80% dari semua pemain Muslim pada umumnya akan terhindar jika tidak dikuatkan menggunakan pendirian ketat yang kokoh. Maka Pak Sholahuddin menyatakan bahwa ia menjunjung tinggi pemain kesenian kuda lumping jika pemainnya cocok untuk mahir, menggunakan istilah yang berbeda dapat mengimbangi bermain dengan Ibadah. Dalam cara hidup setiap penduduk, kualitas sosial yang mengikat atau mengatur kehidupan, dan memanfaatkan kualitas keberadaan manusia berjalan dengan baik, dan ada tujuan yang ingin dicapai.

Oleh karena itu, kualitas social dan nilai budaya seseorang memengaruhinya dalam memilih opsi, strategi, instrumen, dan tujuan kegiatan lain yang dapat diakses. Bahwa nilai budaya menjadi konsepsi

⁵Sugiono, Kepala Desa Pematang Ganjang wawancara tanggal 25 Januari 2021.

⁶Putri, Masyarakat Desa Pematang Ganjang wawancara tanggal 6 Februari 2021.

⁷Sholahuddin, Tokoh Agama Desa Pematang Ganjang, wawancara tanggal 7 Februari 2021

generik yang terkoordinasi, yang menghipnotis alam, kedudukan insan menggunakan alam, interaksi orang mengenai terhadap hal-hal yang menarik dan tidak diinginkan yang dapat diidentifikasi dengan interaksi antara orang menggunakan lingkungan maupun sesama manusia. Semenjak masuknya Islam, beberapa macam amalan, antara lain telah ditinggalkan lantaran dipercaya tidak berkaitan menggunakan Aqidah. Sepintas memang ada bila dilihat menurut perspektif Islam, Al-Qur'an sebagai panduan hayati sudah menyebutkan bagaimana situasi adat dalam keyakinan yang sebenarnya. Karena sifat-sifat dalam tradisi dipandang siap mendatangkan prestasi, dan keberuntungan bagi penghuni dalam permainan pemain kuda lumping.

Makna simbolis yang terkandung pada ubarampe/sesaji pertunjukan kesenian kuda lumping meliputi :

1. Nasi tumpeng mempunyai makna saat insan berdoa pada Tuhan Yang Maha Esa, menggunakan cara merapatkan kedua tangannya sebagai akibatnya kedua tangannya berbentuk kerucut misalnya halnya bentuk nasi gunung.
2. Sayur maupun lauk maknanya melambangkan yang kita makan sehari-hari.
3. Ayam ingkung maknanya merupakan buat memohon pada Gusti Allah agar dijauhkan berdasarkan dosa atau kesalahan, dan memperlihatkan sifat pasrah, berbakti serta tunduk pada Gusti Allah.
4. Bunga Sataman Bunga setaman itu terdapat mawar, kenanga, kanthil Maupin lain-lain. Bunga itu memiliki aroma yg harum. Nah, makna bunga setaman ini yaitu insan menjaga harumnya, ialah wajib sanggup menjaga dirinya sendiri berdasarkan hal-hal yang bersifat negatif.
5. Degan agar pemain mempunyai hati yang legan atau legowo, degan juga memiliki makna seadegan (menjalankan shalat), supaya kita selalu berserah diri pada Tuhan.
6. Wedang asem, wedang teh, wedang kopi, maupun wedang putih merupakan simbol keakraban, keluwesan serta keharmonisan. Beberapa jenis wedang ini mempunyai tampilan maupun rasa yang berbeda-beda, berdasarkan situlah wedang memiliki makna bahwa air adalah keliru satu kebutuhan insan maupun mengakibatkan lambang persaudaraan antar insan.
7. Gedhang Raja Pisang digunakan buat sesaji merupakan menggunakan memakai pisang raja, yang maknanya merupakan

agar orang-orang sanggup memiliki tabiat misalnya Raja. Watak yang bijaksana ataupun berbudi luhur.

8. Minyak Telon Memiliki aroma yang harum, bunga ini mempunyai makna agar insan mengingat atau mengangungkan nama Tuhan. Selain itu bunga jua bisa bermakna menjadi ungkapan rasa hormat pada arwah leluhur.
9. Kemenyan gunanya buat mendatangkan roh-roh halus agar senantiasa membantu pada kesenian ini. Kemenyan memiliki maksud agar warga desa Pematang Ganjang ini diberi keselamatan & kemakmuran.

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah ditemukan dalam bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Seorang ingin masuk dan mengikuti dari grup kesenian kuda lumping maka seseorang itu harus berbicara kepada ahli pawang kesenian kuda lumping agar mendapatkan prewangan, karena pawang tersebut mengetahui cara ritual mendapatkan prewangan itupun tidak boleh sembarangan untuk melakukannya. Disitulah penyimpangan Aqidah Islam karena melakukan prewangan serta melakukan sesajen agar dapat berjalan lancar acara kesenian kuda lumping. Pemberian sesajen kepada arwah adegan makan ayam hitam hidup-hidup, dalam tarian kuda lumping beberapa pemain memakan sesajen berupa kantil, kenanga, cempaka dalam ragam bunga tiga warna dan wewangian putri duyung, bahan yang digunakan adalah bambu yang dibuat mirip kuda seperti kuda sungguhan, adegan yang dimainkan dalam tarian kuda lumping kebanyakan adegan tarian binatang buas seperti yang disebutkan di atas, jadi hal ini tidak dibenarkan (dilarang).

Mendukung menggunakan adanya kesenian kuda lumping bila para pemainnya mampu profesional, bisa menyeimbangkan antara bermain dengan Ibadah. Agar tingkat keimanannya tidak menurun alangkah baiknya lebih diutamakan Ibadahnya.

Referensi

- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Djazh Dahlan. Ragam Budaya Daerah, Bahtera Jaya, 1992.
- Hermanu. Kesurupan Kuda Lumping, Yogyakarta, Bentara Budaya Yogyakarta, 2013.

Wawancara dengan Bapak Sugiono. Kepala Desa Pematang Ganjang,
Tanggal 6 Februari 2021.

Wawancara dengan Pak Sholahuddin, Tokoh Agama Desa Pematang
Ganjang, tanggal 7 Februari 2021.

Wawancara dengan Putri, Masyarakat Desa Pematang Ganjang tanggal 6
Februari 2021.

Winarsih Sri. Mengenal Kesenian Nasional 12, Semarang, Alprin, 2008.